

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berfungsi bagi penulis sebagai landasan teori untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Penulis menguraikan teori penelitian yang mengungkapkan pendapat para ahli dari sumber asli yang mendukung penelitian. Tujuan utama kajian teori yaitu untuk memberikan landasan teori yang kokoh bagi penelitian agar peneliti memahami latar belakang teori yang melingkupi fenomena yang diteliti.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kelas XI berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan identitas pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, keterampilan sikap, pengetahuan, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan begitu, kurikulum dianggap sebagai suatu proses yang sangat penting dalam sebuah program yang disusun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Silahuddin, (Cholifia Nurchaliza, 2023, hlm 2) “pentingnya peranan kurikulum pada tahapan pembelajaran, dan mampu memahami kurikulum secara baik sesuai unsur dan terlibat pada pengelolaan pendidikan baik pendidik maupun yang mendidik”.

Seiring berjalannya waktu, pada era sekarang kurikulum telah mengalami transisi dan perubahan. “Kurikulum Merdeka” diperkenalkan sebagai kurikulum terobosan baru setelah kurikulum 2013 yang mewujudkan pembelajaran bebas dan fleksibel yang memfasilitasi pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Menurut Sherly dkk (Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, 2022, hlm 7176), “kurikulum Merdeka memasukkan konsep ‘kebebasan belajar’ berbeda dengan

kurikulum 2013. Artinya memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi. Kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggeraknya”. Darmawan dan Winataputra (Roos M. S. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah, 2023, hlm 979) juga mengatakan bahwa, Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Pada perubahan kurikulum ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkarakter, serta dapat mengatasi kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Tujuan kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Pada kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran bahasa dan fokus pada aspek kebahasaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan sistem sekolah, termasuk kualifikasi yang harus dimiliki setiap peserta didik dan waktu yang sudah diberikan untuk setiap studi kelayakan.

#### **a. Capaian Pembelajaran**

Dalam kurikulum merdeka, pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat lanjut keterampilan menulis cerpen tertera di capaian pembelajaran (CP) yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka Kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berhubungan. Hubungan ini berkembang selama proses pembelajaran sebagai berikut: (1) Peserta didik harus berpartisipasi dalam interaksi verbal (percakapan dan diskusi) berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks, rasa estetika teks, dan pengakuan mereka terhadap nilai budayanya, serta proses pembuatan teks; (2) Peserta didik dibekali teks dalam berbagai format (teks tulis, teks audio, teks audiovisual, teks digital, dan teks kinestetik), isi, serta genre teks yang berbeda (deskripsi, laporan, eksplanasi, eksposisi, prosedur, dan narasi); dan (3) Peserta didik memiliki pengetahuan tata bahasa Indonesia yang sesuai dan benar serta cara menggunakannya secara efektif untuk menunjang kemahiran berbahasa.

Adapun Capaian Pembelajaran elemen menulis fase F pada kurikulum

merdeka adalah sebagai berikut:

**Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital**

Penulis akan melakukan penelitian ini dengan menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Karena dilihat dari perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka mempunyai banyak persamaan mendasar, maka penulis menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka untuk melakukan penelitian ini. Kematangan penulis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka dan banyaknya sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka juga menjadi pertimbangan bagi penulis. Oleh karena itu, materi yang penulis akan teliti yaitu menggunakan kurikulum merdeka fase F elemen menulis.

#### **b. Alokasi Waktu**

Setelah penulis menetapkan capaian pembelajaran, selanjutnya penulis menetapkan alokasi waktu. Penetapan Alokasi waktu dianggap penting untuk memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Majid (2014, hlm. 216) menyatakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Memang salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran adalah waktu. Agar pembelajaran efektif, pendidik harus memperhatikan kebutuhan waktu siswa. Oleh karena itu, bagaimana alokasi waktu dirancang dan ditentukan tergantung pada kebutuhan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang mencapai kesempurnaan substansial pada setiap kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2018, hlm. 206), alokasi waktu di tiap kompetensi dasar harus ditentukan dengan cara menyesuaikan jumlah

minggu efektif pembelajaran. Namun, untuk mata pelajaran perminggu bisa ditentukan dengan cara menimbang banyaknya jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai. Karena tingkat kesulitan materi mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi, maka tingkat kesulitan, keluasaan, dan kedalaman materi juga harus menjadi pertimbangan dalam menentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Selain itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa salah satu aspek dalam beban belajar yang harus diperhatikan yaitu menentukan alokasi waktu. Menurut Rusman, dalam menentukan alokasi waktu pada setiap pembelajaran, perlu diperhatikan oleh pendidik bagaimana kompetensi dasar yang telah dirumuskan dan beban belajar yang harus dijalani untuk mencapai kompetensi tersebut. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa beban belajar berkaitan dengan tingkat kesulitan dan kemudahan materi yang diajarkan, dan keterampilan dasar yang ingin dicapai menentukan alokasi waktu yang ingin dicapai. Oleh karena itu, materi keterampilan dasar cenderung lebih sederhana dan memerlukan waktu lebih sedikit. Sebaliknya, bahan ajar yang lebih sulit yang termasuk dalam keterampilan dasar tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama dan waktu yang lebih sedikit.

Mengacu pada beberapa pendapat ahli yang disampaikan oleh penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan alokasi waktu yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak hanya memperhatikan jumlah minggu efektif dan tingkat kesulitannya saja, tetapi juga jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagai seorang pendidik, diperlukan kemampuan mengatur waktu dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang harus diperhatikan, seperti tingkat kesulitan materi pelajaran. Oleh karena itu, jika pendidik dapat mengatur waktu yang efektif dan efisien maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dengan begitu, penulis memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI dengan alokasi waktu yang digunakan adalah 2x45 menit.

## **2. Pembelajaran Menulis Teks Cerpen**

### **a. Pembelajaran**

## 1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang kesinambungannya dilaksanakan secara terencana oleh pendidik dalam format pedagogi, yang kemudian menimbulkan proses interaksi antar komponen seperti peserta didik, pendidik, dan materi yang menunjang kelangsungan pembelajaran. Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar dan mengajar, serta terjadi secara bersamaan. belajar bisa dilakukan tanpa pendidik atau kegiatan belajar pembelajaran formal lainnya. Namun, mengajar mencakup segala sesuatu yang dilakukan pendidik di kelas. Sejalan dengan pendapat Edi Saputra (2014, hlm 76) “pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan kurikulum”. Maksudnya, pembelajaran dapat dikatakan apabila proses belajar peserta didik dilakukan bersama dengan pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rendy Triandy et al., (Tahun 2022, hlm 542) “Efektivitas program pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang menarik, dan membantu mereka mencapai tujuan pengajaran mereka, serta proses belajar mengajar”. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, pembelajaran dapat terus dievaluasi dan ditingkatkan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai hasil yang diinginkan. Melalui pembelajaran kita tidak hanya dapat menambah pengetahuan saja, namun banyak hal baik yang akan kita dapatkan seperti pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (Teni Nurrita, tahun 2018, hlm 174) “belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”. Melalui proses perubahan tersebut dapat dijadikan ukuran apakah seseorang belajar atau tidak.

Berdasarkan pengertian mengenai pembelajaran yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat penulis simpulkan mengenai pembelajaran yaitu pada proses pembelajaran harus terbukti dengan adanya perubahan perilaku atau cara berpikir seseorang.

## 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan mendasar pembelajaran yaitu untuk membawa perubahan yang baik dalam pemikiran maupun perilaku peserta didik di lingkungan belajar. Menurut Adi Rustandi (Tahun 2019 hlm 32), “Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah cara pandang atau cara berpikir serta bertingkah laku agar menjadi lebih baik”. Maksudnya, melalui pembelajaran akan membawa perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa akan menjadi bisa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sangatlah penting agar seseorang dapat memahami apa yang akan diperoleh dari pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Hamarik (2019, hlm. 83) yang mengatakan, bahwa tujuan pembelajaran berperan penting dalam menilai hasil belajar, membimbing pembelajaran, merancang program pembelajaran, bahkan dapat digunakan sebagai alat ukur. Artinya, tujuan pembelajaran tersebut akan menjadi tujuan yang ingin dicapai peserta didik dengan menggunakan seluruh kemampuannya. Maksud dari disusunnya tujuan pembelajaran yaitu untuk mendorong peserta didik agar lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selain itu, dengan mengembangkan berbagai alat untuk mengukur kinerja peserta didik, tujuan memberikan pedoman yang jelas untuk memantau kemajuan dan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

Dalam tujuan pembelajaran, yang harus dicapai tidak hanya tentang pengetahuan atau kemampuan saja. Tetapi juga harus dengan perubahan perilaku yang semakin hari semakin membaik atau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Warsito (2017, hlm. 127) yang mengatakan bahwa dalam tujuan pembelajaran, sikap atau perilaku termasuk menjadi salah satu hal yang harus dapat dilatih dan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tingkat dan kemampuannya. Artinya, tujuan pembelajaran harus mencantumkan sikap atau perilaku yang harus dapat dicapai peserta didik karena hal tersebut akan menjadi pedoman kecakapan hidup masa depan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain tujuan pembelajaran mencakup peran yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja peserta didik, tujuan pembelajaran juga berperan penting dalam merumuskan dan menyajikan pembelajaran kepada peserta didik.

Pada penelitian ini pembelajaran yang akan dilakukan yaitu menulis teks cerpen menggunakan metode estafet writing dan media gambar storyboard yang berorientasi pada berpikir kreatif untuk siswa kelas XI. Pembelajaran ini dilakukan penulis untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran melalui metode Estafet Writing ketika diterapkan pada peserta didik kelas XI.

## **b. Menulis**

Menulis termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mempelajari keterampilan ini tidaklah mudah. Mengembangkan bakat keterampilan menulis yang sudah ada memerlukan proses pembelajaran dan latihan. Dengan berdasar pada betapa pentingnya keterampilan menulis ini, Pranoto (Edi Saputra, 2014, hlm 80) berpendapat bahwa, “menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan”. Dengan kata lain, penulis dapat mengartikan bahwa menulis memiliki kesamaan dengan keterampilan berbicara, perbedaannya dapat dilihat pada penggunaan simbol berupa huruf, lambang, dan simbol yang ada pada keterampilan menulis, serta melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung karena tujuan utama menulis yaitu untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Dr. R. Panca dan Aries Setia (Tahun 2022 hlm 3) “Kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa tulis manusia untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami maknanya oleh para pembacanya”. Oleh karena itu, kita harus dapat memahami lambang-lambang yang ditulis agar dapat memahami isi dari gagasan seseorang. Hal tersebut hampir sejalan dengan pendapat Tarigan (Edi Saputra, 2014, hlm 80) “batasan menulis yaitu menurunkan atau menuliskan lambang- lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau merekamemahami bahasa dan gambar grafik itu”. Artinya, Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, serta pikiran atau perasaan dalam lambangkebahasaan.

Dari penjelasan mengenai pengertian menulis yang sudah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan atau kegiatan yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pesan dalam bentuk tulisan yang berupa lambang, huruf, atau simbol, yang baik dan benar agar dipahami oleh pembaca karena tujuan utama menulis yaitu untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan sebaik-baiknya.

### **c. Teks Cerpen**

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah cerita yang menggambarkan suatu peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan manusia secara jelas dan ringkas. Adi Rustandi (Tahun 2014 hlm 46) mengatakan, bahwa cerpen sesuai dengan artinya yaitu cerita pendek yang memiliki jumlah kata dan halaman yang pendek, serta waktu yang dibutuhkan untuk membacanya hanya sedikit. Artinya, cerpen memiliki jalan cerita atau peristiwa yang lebih padat. Sejalan dengan pendapat R. Panca Pertiwi Hidayati et al., (Tahun 2021 hlm 63) “Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar yang lebih sempit daripada novel”. Oleh karena itu, cerpen umumnya lebih singkat dan fokus pada satu peristiwa atau tema tertentu, dengan pengembangan karakter setting yang tidak seluas dalam sebuah novel. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Poe (Hartani, A. dan Fathurohman, I., 2018, hlm 23) yang mengatakan, bahwa cerpen sebagai karya fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk, mulai dari 30 menit hingga dua jam. Oleh karena itu, cerpen termasuk salah satu bentuk sastra yang isinya diambil secara singkat dari suatu peristiwa, sehingga cerpen tergolong cerita yang isinya sangat singkat dan sangat tidak mungkin 30 menit hingga dua jam dilakukan hanya untuk membaca sebuah novel atau karya prosa lainnya yang bersifat lebih panjang dari cerpen.

Biasanya penulis membuat cerpen berdasarkan dari peristiwa yang terjadidalam kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Mesterianti Hastati (2017, hlm117), mengatakan bahwa “Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan senikreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa

sebagai mediumnya”. Masih sependapat, Nurfitriani, A. I., DKK (2022, hlm 1316) mengatakan bahwa “prosa cerpen dapat dengan leluasa merekam kejadian yang terjadi dalam masyarakat”. Oleh karena itu, cerpen dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dipikirkan oleh pengarang.

Berdasar beberapa pendapat yang telah disampaikan, penulis simpulkan teks cerita pendek adalah sebuah teks yang berisi peristiwa kehidupan yang memiliki satu efek kritis yang dirangkai dalam unsur pembangun teks cerita pendek.

#### 1) Ciri-Ciri Teks Cerpen

Pada setiap karya sastra memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakan karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan cerita pendek. Hal tersebut dijelaskan oleh Sayuti (Hartani, A. dan Fathurohman, I., 2018, hlm 23) bahwa, “ciri-ciri cerita pendek berbeda dengan cerita pada umumnya dan cerpen mempunyai alur peristiwa bentuk tunggal, cerita sangat berpengaruh besar bagi tokoh, kualitas dari penjabaran tokoh yang dikembangkan dengan sederhana, penokohan dalam cerita pendek dapat terlihat langsung dalam cerita, dimensi waktuterbatas”. Adapun juga menurut Aminudin (Munifah, 2023, hlm 17) mengatakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut:

- a) Cerpen dapat dibaca hanya dengan sekali duduk. Artinya cerpen dapat dibaca dalam waktu yang singkat, berbeda dengan membaca novel yang membutuhkan waktu berjam-jam bahkan hingga berharu-hari.
- b) Tokoh-tokoh dalam teks cerita pendek lebih sedikit jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang ada pada novel. Artinya, biasanya tokoh dalam cerpen hanya berfokus kepada satu tokoh saja, berbeda dengan novel yang mempunyai banyak tokoh dan sifat penokohnya.
- c) Jalan cerita pada cerpen lebih singkat daripada jalan cerita yang ada pada novel. Artinya, alur cerita pada cerpen lebih singkat dan tidak berbelit-belit.

Maksud dari pendapat di atas yaitu jika dibandingkan dengan novel, cerpenitu lebih singkat dan tampilan watak yang menonjol hanya pada tokoh utama, sementara novel menyajikan watak para tokohnya beragam dan memiliki porsi

yang seimbang.

Cerpen sebagai karya sastra dapat dikatakan karya sastra yang menghibur dan tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk membacanya. Oleh karena itu cerpen dikatakan bisa dibaca hanya dengan sekali duduk, tokoh dan penokohnya sederhana dan hanya ada satu atau dua tokoh saja. Tidak seperti novel yang membutuhkan waktu yang banyak untuk membacanya, tokohnya yang lebih banyak, serta alur ceritanya juga lebih panjang. Tarigan (Munifah, 2023, hlm 18) menyebutkan beberapa ciri dari teks cerpen, yaitu 1) cerita yang pendek; 2) bersifat naratif; 3) bersifat fiksi; 4) konfliknya tunggal. Dapat diartikan bahwa cerpen merupakan sebuah karya sastra yang singkat, padat, dan jelas. Cerpen juga fokus untuk menarik pembacanya untuk merasakan apa yang dirasakan oleh penulis, serta hanya memiliki satu tokoh utama.

Dari penjelasan mengenai ciri-ciri teks cerpen yang sudah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra yang dibacanya hanya sekali duduk, memiliki alur cerita yang tidak berbelit-belit, bersifat naratif, memiliki konflik yang tunggal, dan hanya berfokus pada 1 tokoh saja.

## 2) Unsur-Unsur Teks Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang menarik. Selain itu, cerita pendek disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas, mulai dari alur, tokoh, hingga kerangka alur. Sama seperti novel, cerpen dibangun berdasarkan pada unsur-unsur yang berkaitan erat. Menurut Khulsum, U., DKK (2018, hlm 5), “Kepaduan antarunsur pembangun akan melahirkan cerita yang bagus”. Oleh karena itu, jika menulis cerpen sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen akan membuat cerpen tersebut dapat dikatakan sebagai cerita yang jelas dan bagus sehingga pembaca dapat memahami isi dari cerita tersebut. Sejalan dengan pendapat Meity Suratiningsih et al., (Tahun 2022, hlm 19) “Tanpa adanya unsur-unsur pembangun sebuah cerpen tidak akan menjadi sebuah cerpen yang sempurna”. Maksudnya, tanpa adanya unsur-unsur tersebut sebuah cerpen tidak akan memiliki struktur dan isi yang jelas, sehingga sulit untuk dipahami atau dinikmati sebagai sebuah karya sastra. Dengan kata lain, unsur-unsur pembangun tersebut adalah elemen dasar yang membuat cerpen menjadi utuh dan bermakna.

Dapat kita ketahui bahwa unsur teks cerpen terbagi menjadi 2, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Nurgiyantoro (Hartani, A. dan Irfai, F., 2018, hlm 23), mengatakan bahwa terdapat 2 unsur pembangun yang terkandung dalam teks cerpen agar dapat dipahami oleh pembaca, unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Maka dapat kita pahami bahwa unsur yang digunakan untuk membangun teks cerpen agar menjadi teks yang baik itu menggunakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema sebagai salah satu unsur pembangun cerpen yang memiliki kedudukan penting dalam terbangunnya cerita pendek. Nurgiyantoro (Limbong, J. L., dan Suparman, 2018, hlm 16) mengatakan bahwa tema merupakan dasar dari suatu cerita, tema memiliki kesamaan dengan ide atau tujuan utamanya cerita. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita sehingga tema bersifat jiwanya seluruh bagian dari cerita pendek. Hal tersebut diperjelas juga dengan pendapat Rusyana (Athar Lauma, 2017, hlm 5) yang mengatakan “tema adalah dasar atau makna dari sebuah cerita, tema adalah cara hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah karya sastra, dan semua fiksi harus memiliki tema dasar atau yang mengatakan tujuan”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah gagasan yang mewakili pendukung utama struktur cerita dan wujud penegasan kesatuan peristiwa yang digambarkan oleh penulis cerita.

b) Alur

Alur atau yang biasa disebut juga plot merupakan jalan cerita yang menghubungkan berbagai peristiwa menjadi sebuah cerita pendek. Menurut Stanton (Limbong, J. L., dan Suparman, 2018, hlm 17), mengatakan “alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Masih sependapat dengan Stanton, Waluyo (Ronaldo M., 2021, hlm 15) berpendapat bahwa alur adalah hubungan antara sebuah cerita dengan urutan kronologisnya yang menciptakan hubungan sebab

dan akibat dalam cerita sehingga membuat pembaca merasa penasaran pada apa yang terjadi selanjutnya dalam cerita tersebut. Artinya, alur berisi urutan peristiwa yang dialami oleh tokoh yang memiliki kejelasan dan alasan terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut.

Alur memegang peranan yang sangat penting dalam membantu pembaca untuk memahami isi cerita. Alur sendiri memuat rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan tersendiri. Alur memiliki beberapa macam alur, yaitu 1) alur maju, yaitu urutan peristiwa yang teratur mulai dari awal hingga akhir cerita; 2) alur mundur, yaitu alur yang menggunakan bagian akhir cerita sebagai pembukanya, lalu diceritakan oleh penulis secara berurutan hingga sampai masa kini; 3) alur campuran, yaitu alur yang memiliki urutan peristiwa campuran antara maju dan mundur.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa alur memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita. Selain itu, alur memiliki fungsi sebagai motor penggerak paling utama dalam mengantar sebuah cerita, melalui alur jugalah pembaca dapat memahami maksud cerita yang ingin disampaikan.

#### c) Latar

Latar merupakan gambaran suasana pada suatu cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasana. Menurut Abrams (Adriansyah, 2023, hlm 31), "latar atau setting adalah unsur yang bersandar pada penggambaran tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan". Maksudnya, latar yaitu setiap keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana pada cerita. Kokasih (S. Mokoginta, dkk, 2022, hlm 1549) mengatakan bahwa latar mengacu pada lokasi dan periode dimana peristiwa cerita berlangsung. Oleh karena itu, latar dapat dikatakan sebagai salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita.

Latar pada karya sastra tidak memiliki batas dalam penunjukan lokasi yang ditampilkan sehingga cerita menjadi penuh suasana. Ramadansyah (Ronaldo, M., 2021, hlm 15) mengatakan bahwa latar yaitu sebuah keterangan waktu, tempat, dan suasana cerita yang dimana latar digunakan sebagai pembentukan tema dan alur karena dapat membuat isi dan struktur menjadi lebih menarik.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa latar adalah gambaran suasana dalam cerita. Latar dalam cerpen terbagi kedalam latar waktu, latar tempat, dan suasana/situasi.

#### d) Tokoh dan Penokohan

Komponen dasar yang memiliki peran penting dalam karya ini yaitu tokohnya, terutama pada karya cerpen, novel, dan karya lainnya. Menurut Serina M., dkk, (2022, hlm 1550), “tokoh dianggap oleh pembaca mempunyai karakteristik dan hasrat moral pada perkataan dan apapun yang dilakukan pada perbuatan yang diceritakan”. Tokoh ada sebagai pembawa berbagai pesan, tujuan, dan pelakon yang dapat membuat cerita menjadi lebih hidup. Dalam cerita pendek, tokoh merupakan pemeran yang diberikan karakter maupun sifat.

Tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Aminuddin (Mesterianti H., 2017, hlm 121) mengutarakan bahwa tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita biasa disebut dengan tokoh utama atau tokoh inti. Sedangkan peran suatu tokoh yang tidak memiliki peran penting disebut sebagai tokoh pembantu atau tokoh tambahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh sebagai unsur pembangun memiliki peran sebagai hal yang mengantarkan peristiwa dalam cerita.

Selain tokoh, adapun istilah penokohan. Kalau tokoh sebagai unsur pembangun berfungsi sebagai hal yang mengantarkan peristiwa dalam cerita, maka penokohan adalah bagaimana penulis menciptakan dan menunjukkan tokoh dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengantar peristiwa. menurut Suherli (Irawan A., 2021, hlm 4), “penokohan adalah merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dalam memiliki peranan penting karena berkaitan dengan siapa yang bermain atau yang diceritakan dalam sebuah cerita, dan penokohan adalah bagaimana cara penulis menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita.

#### e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau posisi penulis dalam menceritakan tokoh yang ada di cerita. Nurgiyantoro (Mesterianti H., 2017, hlm 7) mengatakan,

“sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Masih sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, menurut Sobandi (Didik W. A., 2022, hlm. 31), “sudut pandang merupakan titik seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah kisah, sehingga akan nampak cara pengarang tersebut dalam mengalirkan ceritanya”. Sudut pandang dalam karya sastra adalah penyajian tokoh, alur, latar, atau tema pokok dalam suatu karya sastra agar pembaca memahami sudut pandang sebelum dan sesudah terjadinya permasalahan. Sudut pandang berfungsi untuk melihat sejauh mana keterlibatan pengarang di dalam isi karyanya. Sudut pandang narasi terdiri dari sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang dapat dianggap sebagai sebuah rencana atau taktik yang secara sadar digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide dan ceritanya agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini karena pada dasarnya segala sesuatu yang diungkapkan dan diucapkan dalam suatu karya adalah hak sepenuhnya dari penciptanya.

#### f) Amanat

Amanat merupakan elemen penting terakhir dalam membangun cerita pendek. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil pembaca dari cerita yang mereka baca. Amanat mencerminkan pandangan penulis dan posisi mereka terhadap nilai-nilai kehidupan. Menurut Rokhmansyah (Ronaldo M., 2021, hlm 17), “Amanat adalah pesan akhir cerita yang dibuat oleh pengarang dan disampaikan secara tidak langsung ke dalam pembaca”. Maksudnya, agar amanat yang disampaikan penulis dalam suatu cerita sampai kepada pembaca, maka pembaca harus membaca terlebih dahulu cerita tersebut hingga akhir. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ismawati (Ronaldo M., 2021, hlm 17), “Amanat dapat dipahami setelah pembaca membaca seluruh isi cerita dari awal hingga akhir, amanat berupa nilai-nilai sosial dan moral yang disampaikan pengarang kepada pembacanya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa amanat yang ada di dalam sebuah cerita dapat dipahami jika pembaca telah membaca

cerita, yangdimana amanat pesan bisa berupa nilai agama, moral, dan sosial tokoh.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sebuah cerita mempunyai peran ganda. Bahasa tidak hanya menyampaikan pemikiran pengarang, tetapi juga berfungsi sebagai penyampai emosi. Menurut Keraf (Riana D. L., dan Eli S. A., 2018, hlm 3), “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik”. Gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata. Menurut N. P. Y. Rumanti, I. W. Rasna, dan I. N. Suandi, 2021, hlm 121), “Gaya bahasa dapat digunakan untuk mengukur kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif”. Cara yang digunakan penulis untuk menyempurnakan penyajian cerpen antara lain dengan menggunakan gaya Bahasa.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa memiliki beberapa peran, yaitu sebagai penyampai gagasan pengarang dan sebagai penyampai perasaannya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi isi suatu karya sastra atau unsur luar yang menunjang suatu karya sastra. Nurgiyantoro (Silmi M., 2023, hlm 22), menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut:

a) Latar belakang penulis

Latar belakang penulis dapat mempengaruhi penulisan cerita. Kehidupan yang dijalani pengarang atau pandangannya terhadap suatu hal dapat menjadi landasan dalam menciptakan sebuah cerita. meskipun belum tentu, namun ada beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan latar belakang penulisnya.

b) Nilai sosial dan religious

Peristiwa-peristiwa aktual yang pernah terjadi sepanjang sejarah terkadang bisa menjadi latar belakang dari karya fiksi. Misalnya, peristiwa perang, krisis

ekonomi, atau perayaan hari raya besar bisa menjadi ide dan latar belakang cerita pendek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa di dalam cerita pendek itu memiliki unsur ekstrinsik berupa sudut pandang pengarang dan latar sosial budaya.

### **3. Metode *Estafet Writing***

#### **a. Pengertian Metode *Estafet Writing***

Metode *estafet writing* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dalam proses pembelajarannya, terdapat kerja sama antar peserta didik, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat membuat satu cerita pendek secara berantai atau bergantian dalam satu kelompok. Menurut Syatariah (Rohilah, dkk, 2020, hlm 149) mengatakan, “*estafet writing* atau menulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan”. Selanjutnya, menurut Cahyono (Silmi, M., 2023, hlm. 24), “strategi *estafet writing* atau menulis berantaimerupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuanmembuat pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan”. Metode ini dilakukan untuk membuat peserta didik lebih aktif dengan bergiliran menuliskanminimal satu paragraf ide-ide imajinatifnya. Dengan metode ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide atau gagasan, imajinasi, dan perasaannya melalui tulisan-tulisan imajinatif yang dihasilkan bersama teman- teman sekelasnya.

Menurut pendapat beberapa ahli, metode menulis estafet merupakan salah satu metode pembelajaran dalam bidang menulis, dimana siswa seharusnya belajar menulis secara berkelompok, dan siswa memperbaiki tulisannya melalui teman yang lain. Tujuan dari metode ini adalah agar siswa mengubah kegiatan belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan.

b. Langkah-Langkah Penulisan *Estafet Writing*

Metode *estafet writing* merupakan metode dimana peserta didik belajar secara bersama-sama dan bergantian. Kegiatan menulis dengan metode *estafet writing* memungkinkan peserta didik untuk aktif mengembangkan gagasan dan imajinasinya, serta menghasilkan suatu produk dalam bentuk karangan yang diperoleh dari usaha kolaboratif.

Syathariah (Silmi, M., 2023, hlm. 25) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran estafet writing (menulis berantai) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diminta untuk menentukan tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
- 2) Setelah tema ditentukan, setiap peserta didik diminta untuk menuliskan satu paragraf untuk memulai karangannya.
- 3) Setelah peserta didik menyelesaikan penggalan paragraf tersebut, mereka diminta untuk memindahkan (menyerahkan) buku latihan berisi penggalan paragraf tersebut kepada teman sebelah kanannya.
- 4) Peserta didik yang menerima buku temannya diminta membaca paragraf pertama yang telah dituliskan di buku tersebut. Kemudian setiap peserta didik diminta meneruskan (menyambung karangan tersebut dengan cara menambah satu paragraf lagi. Setiap akhir paragraf, peserta didik diminta menuliskan namanya.
- 5) Setelah peserta didik kedua melanjutkan karangan temannya dengan beberapa paragraf, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 6) Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap peserta didik diminta menuliskan akhir dari karangan tersebut.
- 7) Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap peserta didik diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (peserta didik yang menulis pertama).

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis langkah-langkah pada metode *estafet writing* cukup mudah untuk diterapkan saat pembelajaran menulis teks cerpen. Penulis harap peserta didik mampu untuk mengikuti langkah-langkah yang sudah di berikan.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Estafet Writing

Semua metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sama seperti metode *estafet writing*. Dalam proses metode pembelajaran ini akan membutuhkan waktu yang lama, tetapi dapat memicu peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Supendi (Reiva C., 2020, hlm. 26) menyatakan, “metode *estafet writing* mampu mengilustrasikan informasi yang diperoleh saat mengambil tindakan penting berdasarkan informasi tersebut. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat peserta didik aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan produk”. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan dari metode *estafet writing*. Adapun kelebihan metode *estafet writing* menurut Syathariah (Siti F. E., 2017, hlm 29), yaitu: (1) membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran; (2) membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan; (3) peserta didik lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran; (4) belajar secara kelompok dengan metode *estafet writing* dapat memotivasi peserta didik yang tidak bisa menjadi bisa. Dapat diartikan bahwa *estafet writing* ini memiliki kelebihan yang lumayan banyak, sehingga diperkirakan akan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Perlu disadari bahwa metode estafet writing juga memiliki kekurangan dalam proses pembelajarannya. Kekurangan metode estafet writing menurut Syathariah (Siti F. E., 2017, hlm 30), yaitu: (1) waktu yang dibatasi dalam penerapan metode estafet writing dalam pembelajaran; (2) peserta didik terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan strategi estafet writing, (3) suasana kelas cenderung gaduh, karena keaktifan peserta didik. Namun, Supendi juga menjelaskan mengenai kekurangan dari metode ini, Supendi (Reiva C., 2020, hlm. 27) menyatakan, “metode estafet writing memiliki kekurangan pada tingkat modifikasi jenis teks atau cerita yang masih rendah sehingga tingkat pemahaman peserta didik terbatas”. Dapat diartikan bahwa metode estafet writing juga sudah pasti memiliki kekurangan. Namun, dengan mengetahui kekurangan tersebut diharapkan pendidik dapat mengatasi dan mendapatkan solusi terbaik untuk mengurangi kekurangan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode estafet writing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, dalam kekurangannya tersebut dapat diatasi dengan cara pendidik harus selalu sigap membantu peserta didik yang sedang mengalami kebingungan, peserta didik juga harus memperhatikan penjelasan pendidik dari awal agar tidak terjadi kebingungan. Dengan diterapkannya metode ini, peserta didik diharapkan untuk lebih antusias dalam pembelajaran.

#### **4. Media Gambar Storyboard**

Media gambar storyboard merupakan media gambar yang terdapat gambaran suatu rangkaian cerita atau peristiwa secara berurutan berdasarkan topik yang terdapat pada gambar. Wiesendanger (Nafasya R. R., dkk, 2022, hlm 144) mengatakan, “baha ajar berbasis storyboard ini sebagai bahan ajar yang menyatukan kegiatan menggambar dalam proses menulis cerpen dan lebih menekankan elaborasi, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan”. Hal tersebut guna untuk memotivasi peserta didik dalam menulis sebuah karangan dengan cara terlebih dahulu membuat kerangka karangan berupa gambar, kemudian dikembangkan menjadi paragraf yang lebih runtut.

Storyboard atau dapat disebut juga papan cerita sangat direkomendasikan untuk diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Storyboard merupakan sebuah sketsa atau gambar yang dibuat secara berurutan yang digunakan sebagai media untuk mengisahkan suatu cerita yang telah dibuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa media gambar storyboard merupakan sketsa gambar yang disusun secara berurutan sesuai dengan ide atau isi cerita. Melalui media gambar storyboard kita dapat menyampaikan ide cerita kita kepada orang lain dengan lebih mudah karena kita dapat menggiring khayalan seseorang mengikuti gambar-gambar tersebut sehingga menghasilkan sebuah cerita yang runtut.

#### **5. Berpikir Kreatif**

Berpikir merupakan aktivitas mental yang dialami seseorang ketika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang perlu dipecahkan. Pada dasarnya, berpikir kreatif melibatkan pemikiran tentang sesuatu, menemukan sesuatu, menggunakan apa yang sudah ada untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Harriman (Nurul Agustin, 2021, hlm 239), “berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru”. Artinya, berpikir kreatif terdiri dari serangkaian proses yang mencakup memahami suatu masalah, membuat kesimpulan dan hipotesis tentang masalah tersebut, menemukan jawaban, mengajukan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya. Menurut pendapat Nugraha et al. (Tahun 2022 hlm 22) “Berpikir kreatif merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan manusia, yaitu kemampuan dan pengalaman individu dalam berpikir, berkomunikasi dan melihat dirinya sendiri secara alami melalui kata-kata, visual, dan audio”. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu aspek utama dari kecerdasan manusia sehingga kreativitas menjadi hal yang sangat penting dalam pemrosesan informasi dan ekspresi diri seseorang.

Adapun kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik dalam tingkat pendidikan yaitu kemampuan yang dapat menciptakan ide atau gagasan-gagasan baru dan orisinal. Berpikir kreatif memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi peserta didik. Berpikir kreatif pada peserta didik dapat mengasah kecerdasan dalam pemecahan masalah yang ada disekitarnya, dapat membantu mengembangkan akal, logika, dan membantu untuk mengasah ide atau gagasan yang lebih luas dan konsep yang canggih pada peserta didik.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan pemikiran yang dapat menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif juga memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasannya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

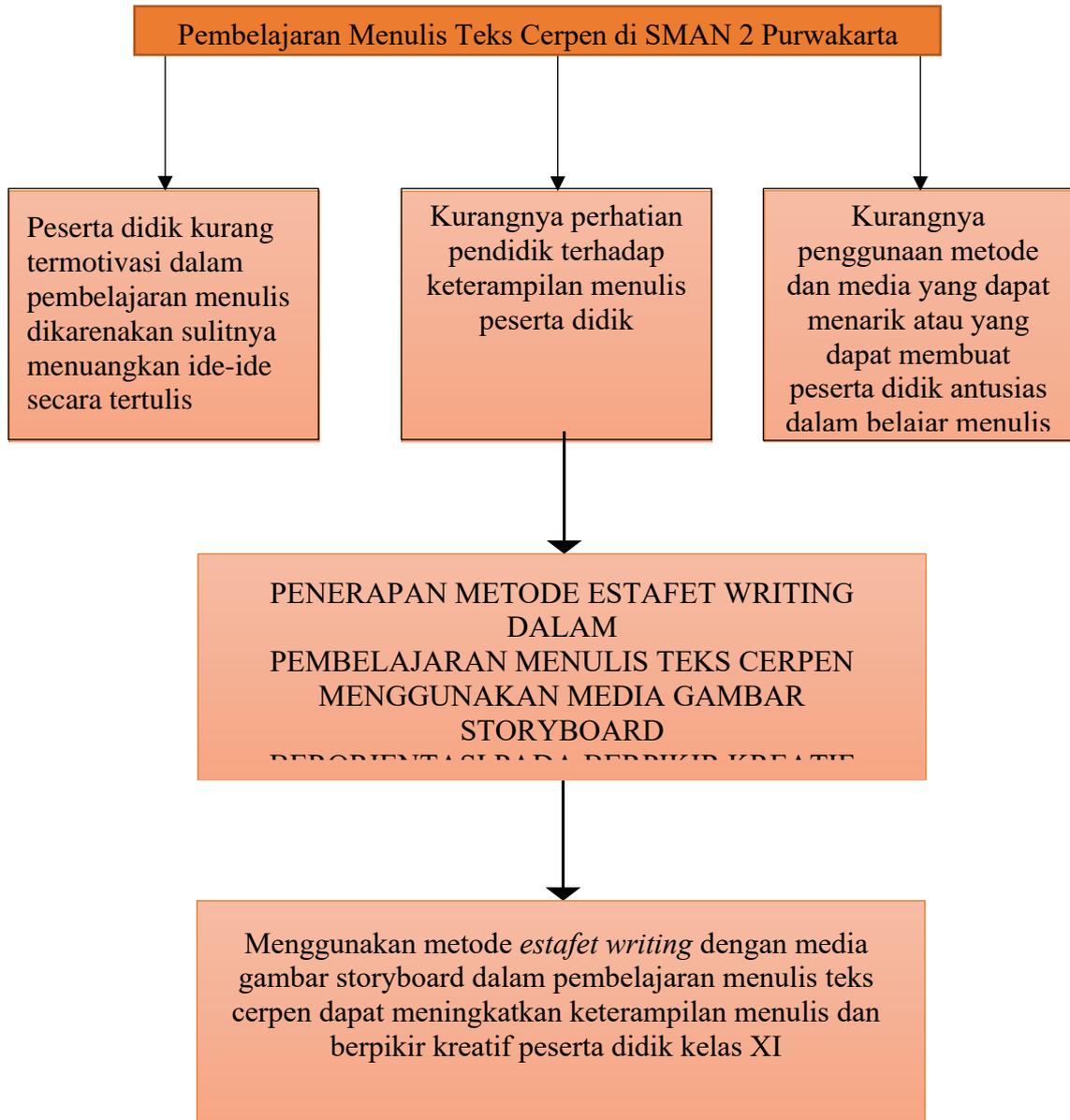
Perbandingan ini dapat dilihat dari segi keberhasilan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam memilih kompetensi yaitu menulis cerpen.

**Tabel 2.1 Hasil penelitian terdahulu**

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Loisa Simamora	2019	<i>Pengaruh Metode Estafet Writing Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang Tahun Ajaran 2019/2020</i>	metode Estafet Writing efektif digunakan sebagai metode pembelajaran siswa dalam menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Sidikalang tahun ajaran 2019/2020.	Penelitian Ini memiliki persamaan pada bagian penggunaan metode pembelajaran yaitu metode <i>estafet writing</i> , penelitian tersebut juga berfokus pada keterampilan menulis teks cerpen, serta kesamaan pada tingkat pendidikannya, yaitu kelas XI.	Terdapat perbedaan pada lokasi penelitiannya

2.	Rabiatul Adawiyah	2017	Pengaruh Metode Estafet Writing (menulis berantai) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Pembelajaran 2016-2017	Setelah data dianalisis diketahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal menulis teks prosedur berada pada tingkat “baik” dengan nilai rata rata 75,57 pada kelas eksperimen.	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian penggunaan metode pembelajaran yaitu metode estafet writing	Beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitian .Selain itu, penelitian terkait meneliti teks prosedur, sedangkan penelitian akan meneliti teks cerpen.
----	-------------------	------	--	---	---	--

### C. Kerangka Pemikiran



## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Menurut Tim (Silmi M., 2023, hlm. 30) mengemukakan bahwa, “asumsi merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan secara nyata”. Asumsi memiliki fungsi sebagai landasan untuk perumusan hipotesis dan disusun agar penulis dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid. Dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi yaitu, “Dengan digunakannya metode estafet writing dapat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik dan membantu pendidik untuk membuat suasana belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Karena awal mula adanya kesalahan dalam pemilihan metode itu berasal dari masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran”.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (Silmi M., 2023, hlm. 31), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Metode Estafet Writing dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Menggunakan Media Gambar Storyboard Berorientasi pada Berpikir Kreatif untuk Siswa Kelas Xi” dirasa akan sangat berpengaruh baik dalam menghasilkan proses pembelajaran yang kondusif. Selain itu, diharapkan dapat membantu pendidik agar lebih mudah dalam proses penyampaian materinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan atau direncanakan.